

Analisis Implementasi Tafsir Tarbawi Dalam Pengembangan Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam

Iskandar Mirza¹ & Neng Siti Nur Saadah²

^{1,2}Pendidikan Agama Islam Pasca Sarjana Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia
Jln Soekarno Hatta No. 530 Bandung 40286
E-mail: iskandarmsq368@gmail.com¹, Nengnursaadah1@gmail.com²

RIWAYAT ARTIKEL

Received: 2025-01-04

Revised : 2025-01-24

Accepted: 2025-01-30

KEYWORD

*Ethics Professionalism, PAI
Teacher, Tarbawi Interpretation.*

KATA KUNCI

*Etika Profesionalisme, Guru PAI,
Tafsir Tarbawi.*

ABSTRACT

This research aims to analyze roles tarbawi interpretation in developing professional ethics for Islamic Religious Education (PAI) teachers. By using descriptive qualitative research methods, This research analyzes classical and contemporary interpretations and carries out interviews and observations of PAI teachers in several Islamic schools. Research findings show that tarbawi interpretation provides a solid moral and spiritual foundation for teachers in carrying out their duties professionally. Values such as honesty, trustworthiness and example can be strengthened through understanding tarbawi interpretation. However, challenges such as limited teacher understanding and the low availability of teaching materials based on tarbawi interpretation are still obstacles. Therefore, training and integration of Tafsir Tarbawi in the PAI curriculum is very necessary

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran tafsir tarbawi dalam pengembangan etika profesi guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, penelitian ini menganalisis tafsir klasik dan kontemporer serta melakukan wawancara dan observasi terhadap guru PAI di beberapa sekolah Islam. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tafsir tarbawi memberikan dasar moral dan spiritual yang kokoh bagi guru dalam menjalankan tugas mereka secara profesional. Nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, dan keteladanan dapat diperkuat melalui pemahaman tafsir tarbawi. Namun, tantangan seperti keterbatasan pemahaman guru dan rendahnya ketersediaan materi ajar berbasis tafsir tarbawi masih menjadi rintangan. Oleh karena itu, sangat diperlukan pelatihan dan integrasi Tafsir Tarbawi dalam kurikulum PAI.

1. Pendahuluan

Saat ini, di negara manapun, kemajuan nasional tidak terlepas dari faktor-faktor yang melingkupinya. Salah satu faktor yang terbesarnya adalah faktor Pendidikan, karena sektor pendidikan memainkan peran penting dalam keberhasilan di semua bidang kehidupan di seluruh dunia. Namun keberhasilan pendidikan bukanlah suatu pencapaian yang instan dan harus didukung oleh berbagai faktor pendukung. Salah satu diantaranya adalah peran pendidik atau Guru.

Guru merupakan suatu bidang pekerjaan yang tidak terlepas dari seperangkat keterampilan dan moral. Keduanya dapat dicapai melalui pelatihan, program pengembangan pribadi, dan praktik di tempat kerja. Dalam arti lain, guru merupakan orang yang bertanggung jawab atas terlaksananya secara terus-menerus misi pendidikan seorang individu atau siswa klasikal.

Menurut Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar mengajar dan

proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan profesi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam hal ini, Peserta didik harus diajarkan sesuai dengan keahlian yang dimilikinya atau mengajarkan secara profesional.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik. Selain sebagai pendidik, guru PAI juga bertindak sebagai teladan moral dan spiritual yang mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penting untuk memahami konsep Tafsir Tarbawi sebagai pendekatan dalam membangun etika profesi guru.

Selain itu, Tujuan pendidikan Agama Islam juga ingin menghasilkan kualitas individu yang mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Lubis 2015). Dalam Hal ini, Tafsir tarbawi yang merujuk pada Al-Qur'an begitu menekankan pada pengembangan karakter moral dan etika pada peserta didik dan merupakan salah satu konsep yang sangat signifikan dalam pendidikan Islam (Mardhiah at.al 2021).

Menurut Penelitian terdahulu oleh Alwizar A, at.al (2021:729-737) Tafsir tarbawi memiliki peran yang sangat penting terutama dalam membentuk karakter dan mengembangkan nilai-nilai Islam pada peserta didik. Melalui pendekatan tafsir tarbawi, pendidik dapat memahami bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an dapat diaplikasikan dalam konteks pendidikan yang holistik, mencakup aspek kognitif, sosial, emosional, dan spiritual. Studi ini juga menyoroti tantangan dalam membentuk karakter siswa di era modern dan menegaskan peran pendidikan agama Islam dalam membentuk moral yang baik.

Metode tafsir tarbawi, yang berfokus pada pemahaman Al-Qur'an dan Hadis dalam konteks pendidikan, dapat dijadikan alat efektif dalam membangun etika profesi Guru PAI. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana tafsir tarbawi dapat diterapkan dalam pengembangan etika profesi GPAI.

2. Pembahasan

Menurut Abuddin Nata (2010) Kata *tarbawi* berasal dari kata *tarbiyyah* yang berarti pembinaan, pendidikan, dan pengajaran yang bertujuan untuk membentuk kepribadian seseorang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Tafsir tarbawi merupakan metode Penafsiran Al-Qur'an dengan fokus pada pemahaman ayat-

ayat Al-Qur'an yang dapat memberikan disiplin ilmu untuk memperbaiki diri, membangun karakter yang baik, dan memiliki etika yang tinggi, Tafsir ini menitikberatkan pada nilai-nilai pendidikan dan bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam dunia pendidikan (Kadar M.:2017). Dengan demikian, tafsir tarbawi tak hanya menjelaskan makna Al-Qur'an secara literatur, tetapi juga lebih kepada bagaimana teks tersebut dapat memberikan bimbingan moral dan etika dalam membentuk perilaku individu.

Tafsir Tarbawi memiliki hubungan yang erat dalam membentuk karakter pendidik yang tidak hanya berkompeten dalam keilmuan, tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi. Dalam Hal ini, Guru PAI memegang peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian dan akhlak peserta didik. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam mengenai metode tafsir tarbawi dapat memberikan dasar yang kokoh bagi guru untuk membimbing siswa dalam pengembangan etika profesi mereka. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sya'roni (2018), yang menyatakan bahwa Guru yang memahami Tafsir Tarbawi akan lebih mampu menyampaikan nilai-nilai pendidikan yang bersumber dari Al-Qur'an dengan metode yang efektif dan relevan dengan kebutuhan siswa.

Adapun beberapa aspek yang relevan antara tafsir tarbawi dan etika profesi guru PAI diantaranya:

1) Keteladanan (Uswatun Hasanah)

Seorang guru PAI harus menjadi teladan dalam kehidupannya. Dalam tafsir tarbawi, aspek keteladanan menjadi titik perhatian, karena Al-Qur'an banyak memberikan suri tauladan yang bisa diikuti, seperti Rasulullah SAW sebagai suri tauladan yang ideal bagi umatnya. Keteladanan ini terdapat dalam Al-Qur'an Surah Al-Ahzab ayat 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: "Sungguh, telah ada pada diri Rasulullah itu teladan yang baik bagi kamu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan kedatangan hari kiamat serta yang banyak mengingat Allah".

Ayat tersebut menggambarkan bahwa guru seharusnya mencerminkan akhlak dan perilaku yang baik. Menurut banyak penafsiran, ayat ini diturunkan dalam konteks Perang Kandak (Perang Azab). Ketika umat Islam Madinah dikepung oleh koalisi Quraisy dan sekutunya, mereka mendapati

diri mereka berada dalam situasi yang sangat sulit. Kedinginan, kelaparan, dan ketakutan melanda teman-teman mereka. Meski dalam situasi sulit ini, Nabi Muhammad Saw tetap teguh dan sabar serta terus menginspirasi para sahabatnya untuk terus berjuang dan berserah diri kepada Allah.

Menurut Tafsir Jalalain, beberapa penjelasan tentang surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

- “Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah suri teladan yang baik” Ayat ini menegaskan bahwa kehidupan Rasulullah merupakan contoh terbaik dalam berbagai aspek kehidupan. "Uswatun hasanah" (teladan yang baik) mencakup perilaku beliau dalam ibadah, akhlak, kepemimpinan, dan perjuangan dalam membela agama.
- لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
 “Bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) Hari Akhir.”
 Orang-orang yang mencontohkan Rasulullah adalah orang-orang yang beriman kuat dan berharap kepada rahmat dan keselamatan Allah di akhir zaman. Orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir hidup sesuai petunjuk Rasulullah untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.
- Prasyarat penting untuk mengikuti teladan Nabi adalah rajin mengingat Allah melalui dzikir, doa, dan bentuk ibadah lainnya. Mengingat Allah secara terus-menerus memperkuat iman, meningkatkan moral dan memotivasi kita untuk meneladani Nabi dalam kehidupan sehari-hari.

2) Profesionalisme dan Integritas

Profesionalisme dan integritas adalah dua konsep penting yang sering dikaitkan dalam konteks etika kerja dan perilaku profesional. Profesionalisme merujuk pada mutu, kualitas, dan tindak tanduk yang menjadi ciri suatu profesi atau orang yang profesional. Ini mencakup kompetensi, akuntabilitas, komitmen terhadap keunggulan, serta penghormatan terhadap orang lain. (Conran et al. :2018)

Dalam tafsir tarbawi, profesionalisme tidak hanya diartikan sebagai kemampuan teknis dalam mengajar, tetapi juga mencakup integritas pribadi, seperti kejujuran, amanah, dan komitmen terhadap tugas. Ayat-ayat Al-Qur'an banyak mengajarkan tentang tanggung jawab yang harus diemban dengan penuh amanah, sebagaimana dalam Al-Qur'an Surah Al-Mulk ayat 2 yang berbunyi

الَّذِينَ خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الْعَفُورُ

Artinya: Yang menciptakan mati dan hidup, untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Mahaperkasa, Maha Pengampun.

Ayat ini menekankan tentang kepercayaan dan tugas yang diberikan oleh Allah SWT.

Kemudian Dalam Qur'an surat An-Nisa Ayat 58 tentang Amanah dan Keadilan disebutkan:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا

بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا
 Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu untuk menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaklah kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat.”

Dalam Qur'an surat Al-Maidah Ayat 1, Allah memerintahkan manusia untuk menepati janji dan komitmen dalam segala aspek kehidupan, baik pekerjaan, bisnis, maupun hubungan social. Karena itu, menepati janji mencerminkan integritas pribadi dan kejujuran.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Penuhilah janji-janji itu.”

Dalam Sebuah Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim yang berbunyi

مَنْ دَلَّ عَلَىٰ خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ

Artinya: "Barangsiapa menunjukkan kepada kebaikan, maka dia akan mendapatkan pahala seperti pahala orang yang mengerjakannya.

Dalam hal ini Guru memiliki peran sebagai pemberi petunjuk dan pembimbing dalam kebaikan. Metode *tafsir tarbawi* bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai ini dalam diri guru agar mengajar dengan niat ikhlas dan bertanggung jawab

Kemudian dalam Hadis lainnya dikatakan

يَلْعَنُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

Artinya: "Sampaikan dariku walaupun hanya satu ayat." (HR. Bukhari)

Hadis ini menekankan bahwa setiap orang yang berilmu, termasuk guru PAI, berkewajiban menyampaikan ilmu agama kepada orang lain. Melalui metode *tafsir tarbawi*, guru bisa menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan kehidupan sehari-hari dan menanamkan etika profesi.

Kontribusi Tafsir Tarbawi Dalam Pembentukan Dan Pengembangan Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam

Tafsir Tarbawi sebagai pendekatan penafsiran Al-Qur'an menitik beratkan pada pemahaman Al-Qur'an dari sudut pandang pendidikan akhlak dan etika, yang berkaitan langsung dengan perilaku dan sikap seseorang dalam profesinya. Dalam konteks guru PAI, penafsiran Tarbawi memberikan landasan yang kokoh bagi pendidikan karakter yang baik, meliputi nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, kerendahan hati, amanah, dan tanggung jawab. Guru PAI yang telah menguasai Tafsir Tarbawi akan lebih mudah memahami nilai-nilai tersebut dan menerapkannya dalam pengajaran dan interaksinya dengan siswa.

Dengan menggunakan tafsir tarbawi, seorang guru PAI tidak hanya mengandalkan keterampilan teknis dalam mengajar, tetapi juga memperhatikan aspek etika dan moral yang berkaitan dengan profesinya. Tafsir tarbawi membantu guru untuk lebih memahami peran sebagai pendidik yang berperan dalam pembentukan karakter bangsa.

1) Q.S Al-'Alaq ayat 1-5

- ① أَفْرَأُ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ
- ② خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ
- ③ أَفْرَأُ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ
- ④ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ
- ⑤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan pena. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya."

Surah Al-'Alaq ayat 1-5 merupakan wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. saat beliau berkhawatir di Gua Hira. Ayat-ayat ini menjadi awal dari misi kenabian dan dakwah Islam. Peristiwa ini terjadi pada 17 Ramadhan tahun 610 M, ketika Nabi Muhammad sedang beribadah di Gua Hira, yang terletak di luar Kota Makkah. Saat itu, beliau sering melakukan

tahannuts (menyepi untuk bertafakur) mencari ketenangan batin dan merenungkan tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta.

Dalam sebuah riwayat dalam Sahih Al-Bukhari dan Sahih Muslim, oleh Imam Ahmad dalam Musnad-nya, Ini merupakan kisah awal mula turunnya wahyu kepada Rasulullah SAW di Gua Hira.

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: أَوَّلُ مَا بُدِيَ بِهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْوَحْيِ الرُّؤْيَا الصَّالِحَةُ فِي النَّوْمِ، فَكَانَ لَا يَرَى رُؤْيَا إِلَّا جَاءَتْ مِثْلَ فَلَقِ الصُّبْحِ، ثُمَّ حُبِبَ إِلَيْهِ الْخَلَاءُ، فَكَانَ يَخْلُو بَعَارَ جِرَاءٍ يَتَحَنَّنُ فِيهِ - وَهُوَ التَّعَبُدُ - اللَّيَالِي دَوَاتِ الْعَدَدِ، قِيلَ أَنْ يَنْزِعَ إِلَى أَهْلِهِ وَيَتَزَوَّدَ لِذَلِكَ، ثُمَّ يَرْجِعُ إِلَى خَدِيجَةَ فَيَتَزَوَّدَ لِمِثْلِهَا، حَتَّى جَاءَهُ الْحَقُّ وَهُوَ فِي غَارِ جِرَاءٍ، فَجَاءَهُ الْمَلَكُ فَقَالَ: أَفْرَأُ، قَالَ: مَا أَنَا بِقَارِي، قَالَ: فَأَخَذَنِي فَغَطَّنِي حَتَّى بَلَغَ مِنِّي الْجَهْدَ، ثُمَّ أَرْسَلَنِي فَقَالَ: أَفْرَأُ، قُلْتُ: مَا أَنَا بِقَارِي، فَأَخَذَنِي فَغَطَّنِي الثَّانِيَةَ حَتَّى بَلَغَ مِنِّي الْجَهْدَ، ثُمَّ أَرْسَلَنِي فَقَالَ: أَفْرَأُ، قُلْتُ: مَا أَنَا بِقَارِي، فَأَخَذَنِي فَغَطَّنِي الثَّلَاثَةَ، ثُمَّ أَرْسَلَنِي فَقَالَ: أَفْرَأُ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ * خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ * أَفْرَأُ الْإِنْسَانَ مَا . (العلق: 1-5) وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ * الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ * عَلَّمَ لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: Dari Aisyah ra. berkata: "Permulaan wahyu yang diterima oleh Rasulullah SAW adalah mimpi yang benar dalam tidurnya. Setiap kali beliau bermimpi, mimpi itu datang seperti cahaya subuh yang terang. Kemudian beliau mulai menyukai untuk menyendiri. Beliau sering berdiam diri di Gua Hira untuk beribadah beberapa malam berturut-turut sebelum kembali ke keluarganya untuk mengambil bekal, lalu kembali ke gua. Hingga datangnya kebenaran (wahyu) saat beliau berada di Gua Hira. Malaikat Jibril datang kepadanya dan berkata, 'Bacalah!' Rasulullah SAW menjawab, 'Aku tidak bisa membaca.' Malaikat itu memeluknya dengan erat hingga Rasulullah merasa sangat kelelahan, lalu melepaskannya dan berkata lagi, 'Bacalah!' Rasulullah SAW menjawab, 'Aku tidak bisa membaca.' Malaikat itu memeluknya lagi untuk kedua kalinya hingga beliau sangat kelelahan, lalu melepaskannya dan berkata, 'Bacalah!' Rasulullah SAW tetap menjawab, 'Aku tidak bisa membaca.' Untuk ketiga kalinya, malaikat itu memeluknya dengan sangat kuat hingga beliau benar-benar kelelahan, kemudian melepaskannya dan berkata:

'Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, yang menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, yang mengajarkan (manusia) dengan perantaraan pena. Dia

mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.' (QS. Al-'Alaq: 1-5).

Ayat ini menunjukkan betapa pentingnya pendidikan dan pengetahuan dalam Islam. Allah SWT memerintahkan umat-Nya untuk membaca dan belajar sebagai langkah awal menuju kesempurnaan spiritual dan intelektual.

2) Q.S An-Nisa ayat 58:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا ۝ بَصِيرًا ﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya. Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu tetapkan secara adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang paling baik kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

Menurut Ahmad Musthafa al-Maraghy dalam tafsir al-Maraghy dengan bersandar pada Hadis yang berasal dari Ibn Abbas, bahwa ayat tersebut berkenaan dengan kasus pemegang kunci ka'bah yang bernama Utsman bin thalhah. Dan kata ahli atau orang yang profesional dijumpai dalam hadits yaitu "Jika suatu masalah tidak diserahkan bukan pada ahlinya, maka tunggu kehancurannya". Berdasarkan ayat dan hadis tersebut, istilah "profesional" dalam ajaran Islam tidak hanya merujuk pada kemampuan dalam melakukan atau menyelesaikan suatu pekerjaan, tetapi juga keahlian dan pengalaman, serta kejujuran, sikap spiritual, dan keadilan. manusiawi, terbuka dan obyektif, berpandangan jauh ke depan, dewasa, mampu mengendalikan diri dan mampu berpikir sebelum bertindak.

Penerapan Tafsir Tarbawi dalam pendidikan Agama Islam dapat meningkatkan etika profesi guru

Penerapan metode tafsir tarbawi dalam praktek pendidikan Agama Islam dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan etika profesi guru diantaranya:

a. Membentuk Karakter Guru Berdasarkan Nilai-Nilai Al-Qur'an

Salah satu Contoh Penerapan Guru PAI dapat mengajarkan nilai kejujuran dari Surah Al-Ahzab ayat 70 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar.

Ayat tersebut memerintahkan umat untuk berbicara benar, dan mengaplikasikannya dalam setiap aspek pengajaran dan interaksi dengan siswa. Sebagai contoh, guru yang jujur dalam memberi penilaian akan mendapatkan kepercayaan dari siswa dan orang tua, yang pada gilirannya akan meningkatkan kualitas etika profesi mereka.

b. Memiliki Rasa kasih sayang dan kepedulian
Hal ini terdapat dalam QS. At-Taubah Ayat 128 yang berbunyi:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُم بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

"Sungguh, telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri. Berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami, (dia) sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, penyayang dan pengasih terhadap orang-orang mukmin."

Ayat ini menggambarkan betapa besar kasih sayang dan kepedulian Rasulullah terhadap umatnya. Beliau merasa berat ketika umatnya mengalami kesulitan dan selalu berusaha agar mereka mendapatkan hidayah. Ini menunjukkan sifat empati, kelembutan, dan kasih sayang seorang pemimpin sejati.

Tantangan yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam mengimplementasikan Tafsir Tarbawi dalam pengembangan etika profesi

Tantangan yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengimplementasikan tafsir tarbawi untuk pengembangan etika profesi meliputi beberapa aspek, di antaranya:

a. Pemahaman Metode Tafsir Tarbawi Tidak semua guru PAI mempunyai pemahaman yang mendalam tentang cara memaknai Tarbawi. Cara ini memerlukan keahlian khusus dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan pendidikan dan etika profesi. Tanpa pemahaman yang memadai, guru mungkin kesulitan menerapkannya secara efektif. (Mulyadi:2022)

b. Keterbatasan Sumber Daya dan Materi Literatur dan materi pengajaran rinci tentang bagaimana menafsirkan Tafsir Tarbawi, khususnya yang berfokus pada etika profesi,

masih terbatas. Hal ini dapat menyulitkan guru untuk mengakses referensi yang relevan dan mungkin mengharuskan mereka menyusun materi sendiri, sehingga memerlukan lebih banyak waktu dan penelitian.

- c. Kendala Waktu dalam Pembelajaran Dalam kurikulum PAI, alokasi waktu yang diterapkan untuk pembahasan etika profesi dengan pendekatan tafsir tarbawi mungkin sangat terbatas. Guru harus bisa mengintegrasikan pembahasan ini dalam waktu yang sempit, yang bisa mengurangi kedalaman materi yang disampaikan.
- d. Keragaman Latar Belakang Siswa Idealnya, siswa memiliki latar belakang dan keterampilan pemahaman yang berbeda, yang dapat menyulitkan guru untuk mengkomunikasikan nilai-nilai etika profesional secara efektif. Guru harus menemukan cara untuk memastikan bahwa metode penafsiran Tarbawi dapat disesuaikan dan diterima oleh semua siswa dengan tingkat pemahaman yang berbeda.
- e. Kurangnya Dukungan dari Sekolah Tidak semua institusi pendidikan memberikan perhatian yang cukup pada pentingnya pengembangan etika profesi melalui pendekatan agama. Akibatnya, guru PAI mungkin merasa kurang didukung baik dalam hal fasilitas ataupun waktu yang diberikan dalam pembahasan ini.

Sedangkan Menurut Alwizar, A. (2021:732), penerapan tafsir tarbawi dalam Pendidikan Islam dapat dihadapkan pada tantangan dan hambatan sebagai berikut

- a. Keterbatasan pemahaman: Interpretasi Tafsir Tarbawi dalam Pendidikan Islam dapat ditafsirkan berbeda oleh komunitas Islam, sehingga sulit untuk mengimplementasikannya dalam praktik Pendidikan (Wahyudin 2015; Muhammad 2021; Yulianti, Muhajirin, and Almunadi 2020);
- b. Perubahan dalam struktur sosial masyarakat Islam dapat mempengaruhi pandangan dan sikap terhadap Pendidikan Islam, termasuk interpretasi tarbawi. Akibatnya penelitian dan penerapan tafsir tarbawi dalam Pendidikan Islam harus terus diperbarui dan disesuaikan dengan perubahan sosial (Alkoutli 2021; Setyosari and Kamdi 2021; Hussien et al. 2021);
- c. Kemajuan teknologi yang pesat di era digital dapat berdampak pada praktik pendidikan

Islam dan menerapkan tafsir tarbawi pada pendidikan Islam. Akibatnya, penelitian dan penerapan tafsir tarbawi dalam Pendidikan Islam harus memperhitungkan kendala teknologi kontemporer (Alsharbi, Mubin, and Novoa 2021; Yudiawan, Sunarso, and Sari 2021; Pabbajah et al. 2021; Wakano et al. 2021; Taja et al. 2021);

- d. Kontroversial: Penafsiran Tafsir tarbawi dalam Pendidikan Islam mungkin kontroversial bagi sebagian orang, hal ini dapat mempengaruhi pandangan dan sikap mereka terhadap praktik Pendidikan Islam.

3. Metode Penelitian

Dalam Penulisan ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami fenomena yang terjadi dalam pengembangan etika profesi guru Pendidikan Agama Islam. Maka dengan sendirinya penganalisaan data ini lebih difokuskan pada Penelitian Kepustakaan (Library Research), yakni dengan membaca, menelaah dan mengkaji buku-buku dan sumber tulisan yang erat kaitannya dengan masalah yang dibahas. Metode yang digunakan dalam kajian ini menggunakan metode atau pendekatan kepustakaan (library research), menurut Zed dalam (Rahayu, 2020) bahwa studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, menurut Ibnu dalam (Arifudin, 2018) penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa menggunakan teknik statistik.

melalui metode tafsir Tarbawi dengan Teknik pengumpulan data, maka analisis data dan validasi data sebagai berikut:

1) Teknik Pengumpulan Data:

- a. Wawancara Mendalam: Dilakukan terhadap guru Pendidikan Agama Islam yang telah memiliki pengalaman minimal 5 tahun mengajar di sekolah. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan mempertimbangkan keterlibatan mereka dalam pengajaran berbasis tafsir Tarbawi. Wawancara bertujuan untuk menggali pemahaman mereka tentang metode tafsir Tarbawi serta penerapannya dalam etika profesi guru.

- b. Observasi: Pengamatan langsung dilakukan di kelas untuk melihat bagaimana guru menerapkan nilai-nilai tafsir Tarbawi dalam proses pembelajaran. Observasi ini mencakup aspek interaksi guru dengan siswa, penggunaan metode tafsir Tarbawi dalam penyampaian materi, serta bagaimana nilai-nilai etika profesi diterapkan dalam pengajaran.

2) Teknik Analisis Data:

- a. Reduksi data: Penyederhanaan data hasil wawancara dan observasi untuk mengidentifikasi pola yang relevan.
- b. Penyajian data: Menyusun hasil analisis dalam bentuk narasi deskriptif untuk mempermudah pemahaman hubungan antar variabel.
- c. Penarikan kesimpulan: Menyimpulkan hasil penelitian berdasarkan pola temuan yang muncul dari data yang telah dianalisis.

3) Teknik Validasi Data:

Untuk memastikan validitas data, digunakan triangulasi sumber dan teknik, yaitu:

- a. Triangulasi sumber: Membandingkan data dari wawancara dengan hasil observasi untuk mendapatkan gambaran yang lebih akurat.
- b. Triangulasi teknik: Menggunakan berbagai metode (wawancara, observasi, dan dokumentasi) guna memastikan konsistensi temuan.

4. Penutup

a. Simpulan

Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pemahaman guru Pendidikan Agama Islam (PAI) mengenai metode Tafsir Tarbawi sangatlah penting, sehingga mereka menyadari relevansinya dalam pengembangan etika profesi. Metode Tafsir Tarbawi berkontribusi dalam membentuk dan memperkuat etika profesi guru melalui internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keteladanan. Guru PAI yang menggunakan metode ini dapat menjadi teladan bagi siswanya dengan memadukan nilai-nilai spiritual dan profesionalisme untuk meningkatkan kualitas pengajarannya. Namun, implementasi metode ini menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya pemahaman yang mendalam, minimnya pelatihan profesional, serta keterbatasan dukungan kebijakan pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kompetensi guru, penguatan pelatihan, serta dukungan kebijakan yang lebih proaktif agar

metode Tafsir Tarbawi dapat diimplementasikan secara optimal dalam pengembangan etika profesi guru PAI.

b. Saran

- 1) Diadakannya Pelatihan dan Workshop: Disarankan agar institusi pendidikan menyelenggarakan pelatihan atau workshop tentang metode tafsir Tarbawi bagi guru PAI. Ini akan membantu meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka dalam menerapkan metode tersebut.
- 2) Pengembangan Materi Ajar: Perlu adanya pengembangan dan penyediaan materi ajar yang lebih komprehensif mengenai tafsir Tarbawi yang fokus pada etika profesi. Hal ini penting untuk mendukung guru dalam mengakses referensi yang relevan.
- 3) Integrasi dalam Kurikulum: Sekolah diharapkan dapat mengintegrasikan pembelajaran tentang etika profesi melalui pendekatan tafsir Tarbawi ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam, sehingga alokasi waktu untuk pembahasan ini dapat ditingkatkan.
- 4) Dukungan Institusi: Institusi pendidikan perlu memberikan dukungan yang lebih besar terhadap guru PAI dalam pengembangan etika profesi, baik dari segi fasilitas maupun waktu untuk membahas isu-isu penting ini.
- 5) Partisipasi Siswa: Melibatkan siswa dalam diskusi tentang nilai-nilai etika profesi dan tafsir Tarbawi dapat memperkuat pemahaman dan penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka.

5. Daftar Pustaka

- Al-Qur'an dan terjemah. (2010). *Mushaf Aisyah*.
- Alwizar, A., Syafaruddin, S., Nurhasnawati, N., Darmawati, D., Zatrachadi, M. F., & Wahyudi, H. (2021). Analisis systematic literature review tafsir tarbawi: Implementasi tafsir tarbawi pada pendidikan Islam. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 7(4), 729-737.
- Alkoutli, C. (2021). Considering human development in Islamic education. In *Curriculum renewal for Islamic education* (pp. 181-198). Routledge.
- Arifudin, O. (2018). Pengaruh pelatihan dan motivasi terhadap produktivitas kerja tenaga kependidikan STIT Rakeyan Santang

- Karawang. *MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 2(3), 209–218.
- Anas, A. (2017). *Pengembangan profesionalisme guru dalam pendidikan agama Islam*. Rajawali Press.
- Lestari, P., Iman, N., & Katni, K. (2019). Pemikiran pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas (Tinjauan paradigmatis dan implementatif konsep ta'dib dalam pembelajaran agama Islam pada tingkat SMA/MA). *TARBAWI: Journal on Islamic Education*, 3(1), 17–32.
- Muhajir, M. (2011). *Peran guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan*. Pustaka Pelajar.
- Mukhid, M. (2020). *Standar kompetensi guru profesional*. Alfabeta.
- Mulyadi, S. (2022). Tantangan implementasi tafsir tarbawi dalam pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 134-149.
- Rusman. (2013). *Model-model pengajaran*. PT Raja Grafindo Persada.
- Sya'roni, S. (2018). *Metodologi pengajaran dalam perspektif tafsir tarbawi*. LKiS.
- Tambak, M., Rahman, R., & Noer, A. (2018). *Etika profesi guru dalam perspektif pendidikan Islam*. Penerbit Universitas Islam Riau.
- Wahyudin, W. (2015). Family education according to Luqman Al-Hakim: A review of the tarbawi interpretation. *Tazkiya*, 16(01), 31–43.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).